



































yaitu meningkatkan peluang terwujudnya pembangunan desa mandiri yang dipimpin oleh warga. Alat bantu yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi masih relevan dalam pendekatan berbasis aset ini. Namun, pemilihan alat ditentukan oleh apa yang paling bisa memberdayakan untuk mengelola aset mereka sendiri.

Alat bantu partisipatif digunakan untuk membantu menemukan apa yang bisa mereka bawa ke dalam proses pembangunan. leader dan fasilitator menagajak masyarakat dan para pemuda di Desa untuk berdiskusi atau FGD (*focus grup discucion*) tahap pertama, yang bertempat di rumah (Ibu Lina). Pada saat diskusi fasilitator tidak perlu mengumpulkan warga banyak-banyak dikarenakan cukup dengan warga sekitar saja. Hanya warga yang penting-penting saja dan yang biasa hadir dan yang mau ikut diskusi saja. Hasil dari diskusi bersama masyarakat mereka sepakat untuk mengembangkan aset desa serta pengelolaan makanan dari ikan, dan masyarakat bisa berkumpul membicarakan bagaimana aset ini bisa dikembangkan untuk mempengaruhi perekonomian masyarakat dan bisa mempersatukan warga dengan pemuda untuk membentuk struktur kepengurusan agar mengelolah aset tersebut menjadi lebih berkembang dan memberikan kegiatan yang membuat masyarakat bisa terjalin silaturahmi. Dan masyarkat juga memiliki insiatif untuk mengembangkan usaha olahan ikan yang bisa menjadi salah satu ciri khas Desa Kedung Peluk.

Dengan begitu aspek sosial dan ekonomi masyarakat bisa mengalami perubahan yang lebih baik lagi. Sebagai fasilitator membantu masyarakat Kedung Peluk untuk mencapai apa yang di inginkan, menggapai mimpi masyarakat

supaya bisa mewujudkan mimpi tersebut. Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka pendekatan berbasis aset bertanya tentang sejauh mana masyarakat mengenali dan memobilisasi secara produktif aset mereka sampai mendekati tujuan bersama. Pendekatan aset mendorong setiap orang untuk menuju proses perubahan dengan menggunakan aset yang mereka miliki. Supaya nantinya akan timbul sumber daya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Kemudian mereka menyadari bahwa sumber daya ini ada dan bisa dikelola, dengan begitu bantuan dari pihak lain menjadi bahan pertimbangan dan bahkan menjadi tidak penting.

Selain masyarakat yang bisa mengerti apa kemampuan untuk mengembangkan aset yang mereka miliki di suatu Desa, jelas akan terlihat suatu perubahan yang ada. Proses ini tidak bisa dilihat dengan sekejap saja, namun peneliti yakin bahwa pengetahuan masyarakat mampu mengembangkan desa dan menjadi desa yang mandiri dengan hasil alamnya. Dengan aspek keberlanjutan bisa dirasakan disini dengan perkembangannya terus menerus, pendamping dan fasilitator hanya ingin mendorong dan memunculkan aset yang sempat terabaikan, agar menjadi sesuatu yang bisa memberdayakan bagi mereka semua.